

## **BENTUK KOMUNIKASI GAWAGIS (Putra Kyai) DENGAN SANTRI DI ASRAMA PESANTREN**

**Alfian Adi Saputra<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>IAI Sunan Kalijogo Malang

<sup>1)</sup>[alfianadi1991@gmail.com](mailto:alfianadi1991@gmail.com)

**Abstrak.** Keberadaan pesantren tak bisa dipisahkan dari sosok kyai maupun gawagis dan komunikasi yang dilakukan terhadap santri. Menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini ingin menyusun, memahami, dan menganalisis model komunikasi kyai maupun gawagis dengan santri di asrama pondok pesantren Ngalah. Model komunikasi Gawagis dengan santri di asrama pesantren dipengaruhi oleh konsep Akhlak, status gawagis dan Kharisma gawagis. Pendidikan akhlak merupakan cara membentuk komunikasi dalam pesantren yang memudahkan manajemen transfer ilmu ke santri. Status dan kharisma gawagis merupakan faktor penambah legitimasi komunikator dalam konteks pondok pesantren. Penelitian menyimpulkan bahwa konstruksi model komunikasi gawagis dan santri terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi antara gawagis dengan santri.

**Kata Kunci:** *Pola Komunikasi, Gawagis, Pesantren, Santri*

**Abstract.** The existence of pesantren cannot be separated from the figure of the kyai or gawagis and the communication made towards the santri. Using qualitative methodology, this study wanted to compile, understand, and analyze the kyai and gawagis communication models with students in the Ngalah boarding school dormitory. The Gawagis communication model with santri in boarding schools is influenced by the concepts of morality, gawagis status and gawagis charisma. Moral education is a way of forming communication in pesantren which facilitates the management of the transfer of knowledge to students. Gawagis status and charisma are factors that increase the legitimacy of communicators in the context of Islamic boarding schools. The research concludes that the construction of theawawis and santri communication models is formed from the high intensity of interaction between the gawagis and the santri.

**Keywords:** *Communication Pattern, Gawagis, Islamic Boarding School, Santri*

## I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai individu dalam berkomunikasi dipengaruhi dalam beberapa hal yang dapat dibedakan lagi menjadi dua faktor utama, personal dan situasional. Faktor personal terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Menurut faktor situasional perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan yang berupa faktor ekologis, misalnya kondisi alam atau iklim, faktor rancangan dan arsitektural, misalnya penataan ruang, faktor temporal, misalnya keadaan emosi, suasana perilaku, misalnya cara berpakaian dan cara berbicara, teknologi, faktor sosial, mencakup sistem peran, struktur sosial dan karakteristik sosial individu, lingkungan psikososial yaitu persepsi seseorang terhadap lingkungannya, stimulasi yang mendorong dan memperteguh perilaku<sup>1</sup>.

Komunikasi memiliki definisi yang tidak terhingga seperti saling berbicara satu dengan yang lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, karya sastra, dan masih banyak lagi. Komunikasi sebagai proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran dapat berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Jadi, lingkup komunikasi menyangkut persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan substansi interaksi sosial orang-orang dalam masyarakat, termasuk konten interaksi (komunikasi) yang dilakukan secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi<sup>2</sup>.

Gus adalah panggilan akrab untuk putra seorang kyai, dan ning panggilan buat putrinya. Kata jamaknya adalah gawagis dan nawaning. Panggilan di atas berlaku dikalangan pesantren di daerah Jawa, khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah. Karena para gawagis adalah putra seorang yang shaleh dan ditokohkan oleh masyarakat, secara otomatis mereka layak mendapat penghargaan tersendiri dari Allah SWT dan penghormatan dari semua orang.

Dalam masyarakat daerah pedesaan di Jawa, ada kelompok komunitas muslim yang disebut santri. Santri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya. Sedangkan asal-usul perkataan santri menurut Rizki setidaknya ada 2

---

<sup>1</sup> Nasvian, Moh. Fuad. "Model Komunikasi Kyai dengan Santri". Jurnal Wacana. 2013, 16 (4), 197-206.

<sup>2</sup> Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 31

pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama santri berasal dari kata “Santri” dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuwan kepadanya<sup>3</sup>.

Pesantren berasal dari kata pe-santri-an yang berarti tempat tinggal santri atau yang dikenal sebagai murid. Pondok berasal dari kata funduuq dari bahasa arab yang berarti penginapan atau asrama. Di dalam pesantren/pondok pesantren kebanyakan dipimpin oleh seorang kyai dan dibantu oleh murid-murid yang telah ditunjuk untuk mengelola pesantren serta mengelola organisasi atau lembaga yang berada dalam pesantren tersebut. Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua yang ada di Indonesia yang telah menjadi produk budaya Indonesia dan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang berkembang sejak awal kedatangan Islam di Nusantara. Pesantren tumbuh dan berkembang melayani berbagai kebutuhan masyarakat, sebagai warisan budaya umat Islam Indonesia. Pesantren merupakan penghubung antara masyarakat pelosok pedesaan yang belum pernah tersentuh pendidikan modern ketika masyarakat membutuhkan Pendidikan.<sup>4</sup>

Selanjutnya pendidikan model pesantren memiliki beberapa karakteristik unik bila dibandingkan dengan sistem pendidikan lainnya. Karakteristik itulah yang banyak berpengaruh dalam membentuk karakter manusia-manusia yang ‘berwatak’ khas, seperti: populis, nerimo ananing pandum, suka berderma, ikhlas serta karakter-karakter yang lain yang amat jarang ditemukan dalam masyarakat modern saat ini. Karena dasar tujuan didirikannya pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yakni kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar, maka wajar kalau seseorang yang belajar di pesantren disebut dengan istilah santri<sup>5</sup>. Istilah ini menurut Manfred Ziemek terdiri dari kata ‘sant’ (manusia baik) dihubungkan dengan suatu kata ‘tri’ (suka menolong). Jadi pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-

<sup>3</sup> Rizki Respati Suci. “Strategi Pember-dayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta”. Skripsi. (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2010), 3-4.

<sup>4</sup> Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa,1993), hal. 28.

<sup>5</sup> Ma’arif, Syamsul. (2010). “Pola Hubungan Patron-Client Kyai dan Santri di Pe-santrren”. *Jurnal Ta’dib*. 15 (2), 273-296.

baik. Sebetulnya tidak ada tujuan pendidikan pesantren yang secara eksplisit tertera dalam anggaran dasar seperti yang terjadi pada pendidikan formal.<sup>6</sup> Hal ini diakibatkan oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan dasar berdirinya yaitu semata-mata untuk beribadah dan tidak pernah ditujukan dengan tujuan tertentu dalam lapangan kehidupan.

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi antara gawagis dengan santri di pesantren Ngalah Purwosari. Pola Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian yakni pola komunikasi seorang gawagis sebagai pemimpin salah satu asrama pondok pesantren dengan para santrinya. Sehingga dalam penelitian ini asrama pesantren yang dimaksud diposisikan sebagai sebuah organisasi yang dijadikan sebagai sasaran dalam penelitian.

Penelitian ini menjadi menarik sebab beberapa alasan, pesantren adalah lembaga pendidikan yang dikembangkan dengan manajemen yang unik, yaitu penerapan nilai-nilai agama yang dijadikan basis pengembangan organisasi di setiap perubahan zaman (Kementrian Agama RI, 2012). Asrama H salah satu asrama di Pesantren Ngalah adalah asrama dengan sistem pengajaran salafiyah dengan fasilitas yang cukup modernis.

Secara teoretis penelitian dalam bidang ini penting dilakukan guna mengangkat pengetahuan model komunikasi timur menjadi ilmu pengetahuan. Bahwa masyarakat Asia memiliki khazanah kajian ilmu pengetahuan komunikasi yang khas, yang amat penting untuk dipahami dan dikembangkan lebih lanjut. Secara empiris penelitian ini penting dilakukan guna mereduksi stigma negatif santri di pesantren yang mana selama ini sering terlihat eksklusif dan jarang membaaur dengan masyarakat setempat. Mengetahui salah satu model komunikasi yang terdapat di beberapa asrama di Pesantren Ngalah terutama asrama H, antara gawagis dengan santrinya diharapkan dapat memberikan perspektif baru kepada masyarakat awam dan para santri tentang bagaimana berkomunikasi secara Islami. Tujuan dari pada penelitian ini adalah dalam rangka menyusun, memahami dan menganalisis model komunikasi antara gawagis dengan santri, khususnya asrama H di pesantren Ngalah.

---

<sup>6</sup> Izzah, Iva Yulianti Umdatul Izzah. (2011). "Perubahan Pola Hubungan Kyai dan Santri pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan". *Jurnal Sosiologi Islam*. 1 (2), 31-48.

## II. METODE PENELITIAN

Terdapat dua pendekatan utama yang kedudukannya sejajar dalam memandang manusia (pasif-aktif), yaitu pendekatan objektif (behavioristik dan struktural) dan pendekatan subjektif (fenomenologis atau interpretif). Pada pendekatan objektif, dunia sosial dianggap mirip dengan dunia fisik, sebagai sesuatu yang konkret dan terpisah dari orang yang mengamatinya, dengan suatu struktur yang harus dan dapat ditemukan. Sementara itu, pendekatan subjektif (fenomenologis) meyakini realitas sosial sebagai kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diarahkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka berpikir pelaku itu sendiri (Fuad, 2013:200).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode kualitatif juga mampu menggambarkan dan menganalisis pola perilaku manusia.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara lebih mendalam mengenai bentuk komunikasi dari gawagis, dimana mereka merupakan orang-orang yang tumbuh, berkembang dan belajar dalam frame pendidikan Islam, dimana Al-Quran sebagai sumber utama keilmuan mereka. Perilaku mereka sehari-hari akan dinilai untuk kemudian disusun dan sebagai model komunikasi antara kyai dengan santrinya. Sehingga, secara spesifik metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi sosial Schutz. Mengacu pada pendapat Cresswel, fenomenologi sosial berfokus pada bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia keseharian, khususnya bagaimana individu secara sadar mengembangkan makna dari hasil interaksinya dengan orang lain.

### **Metode Pengumpulan Data**

Terdapat tiga tipe utama data, meliputi data observasi, data interview, dan dokumen. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa hasil wawancara (data interview), sehingga teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam (depth interview) dan observasi partisipan kepada informan, hal ini

dilakukan karena melalui metode inilah didapatkan esensi fenomena dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Observasi partisipan merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya inter-aktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi. Dalam observasi partisipan, Penelitian ini menggunakan sistem peran Pengamat penuh. Kondisi ini biasanya kedudukan antara pengamat dengan ter-amati dipisah oleh satu dinding pemisah yang hanya meneruskan informasi satu arah saja. Subjek tidak merasa sedang di-amati.

Kriteria informan dalam penelitian fenomenologi adalah orang-orang yang mengalami langsung suatu fenomena yang hendak diteliti dan dapat mengartikulasikan pengalaman-pengalaman sadarnya. Creswell berpendapat hal terpenting di dalam penelitian fenomenologi adalah mendeskripsikan makna atas sejumlah kecil orang yang mengalami suatu fenomena. Sehingga berapapun jumlah informan bukan menjadi ukuran, selama sudah mampu memberikan informasi yang cukup. Kriteria informan dalam penelitian ini antara lain ; (a) Pernah dan atau aktif sebagai pengurus lembaga dan atau organisasi Islam, (c) Pernah mengenyam dan menyelesaikan pendidikan sebagai santri di Pesantren, (d) Pernah mengenyam dan menyelesaikan pendidikan tinggi baik keilmuan umum maupun keagamaan.

### **Metode Analisis Data**

Analisis data adalah analisis terhadap data yang telah tersusun atau data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan metode data kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk menemukan makna terhadap data-data tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain<sup>7</sup>.

Analisis data pada penelitian kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu kemudian di-simpulkan sehingga menjadi data yang valid, mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

---

<sup>7</sup> Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori- Aplikasi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 2006:217.

Penulis menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel<sup>8</sup>. Adapun langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ; (a) Data reduction (reduksi data). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan data yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data mengenai pola komunikasi gawagis dengan santri asrama H di pesantren Ngalah yang dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk kemudian dijadikan rangkuman, (b) Data display (penyajian data). Penyajian data adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan/tindakan yang diusulkan (Ali, 1993:167). Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan informasi, dari informasi yang kompleks ke informasi yang sederhana sehingga mudah di pahami maksudnya, (c) Conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan). Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2009:15). Penulis dalam melakukan penarikan kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini menjawab semua rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Ringkasnya, dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil penelitian tentang bagaimana model komunikasi gawagis dengan santri asrama H di pesantren Ngalah.

---

<sup>8</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. (Bandung: Alfabeta., 2009), hal. 9

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model komunikasi gawagis dengan santri asrama H yang ada di Pesantren Raudhatul Ngalah ini yang menjadi fokus penelitiannya model komunikasi organisasi, dimana dalam komunikasi organisasi terdapat teori budaya organisasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Littlejohn dan Karen A. Foss(2012:282) yakni teori-teori tentang budaya organisasi menekankan pada cara-cara manusia membentuk realitas organisasi.

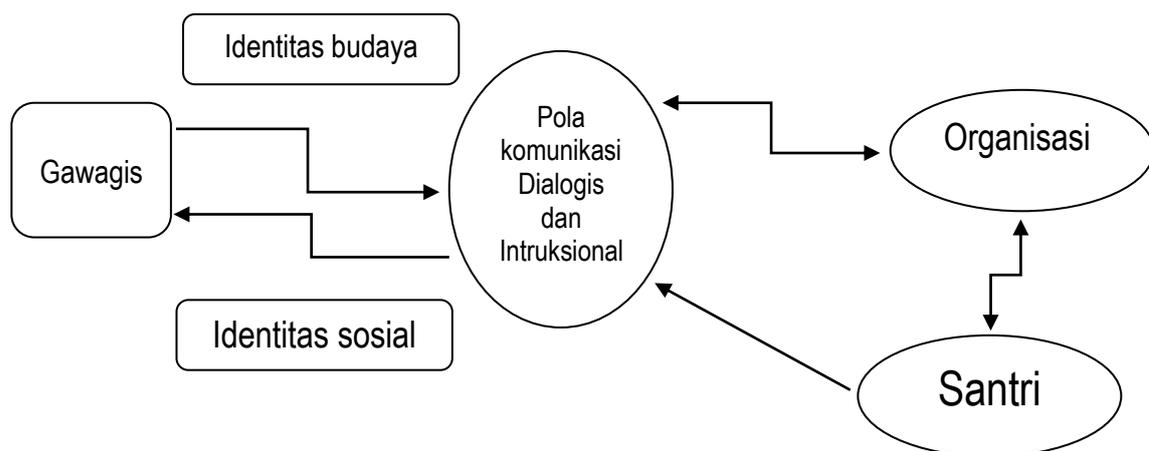
Gawagis merupakan titik puncak daripada sebuah organisasi asrama di pesantren. Dimana peran Gawagis sangat berpengaruh terhadap eksistensi daripada sebuah asrama dipesantren. Dikarenakan pola komunikasi seorang Gawagis tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan teori komunikasi barat yang ada sebelumnya.

Secara umum, dalam berbagai hal, pendekatan struktural dan fungsional mengenai organisasi hanya menekankan pada produktifitas dan penyelesaian tugas-tugas pekerjaan, sedangkan faktor manusia dipandang sebagai variabel dalam suatu pengertian yang lebih luas. Oleh karena itu Agyris (Burhan, 2014:280) mencoba menjelaskan pandangannya melalui pendekatan human relations untuk mengkritik perspektif struktural fungsional. Ada beberapa anggapan dasar dari pendekatan human relations, yaitu ; (a) Produktifitas ditentukan oleh norma sosial, bukan faktor psikologis, (b) Seluruh imbalan yang bersifat non ekonomis, sangat penting dalam memotivasi para santri, (c) santri biasanya memberikan reaksi suatu persoalan, lebih sebagai anggota kelompok daripada individu, (d) Kepemimpinan memegang peranan yang sangat penting dan mencakup aspek-aspek formal dan informal, (e) Penganut aliran human relations menganggap ko-munikasi sebagai fasilitator penting dalam proses pembuatan keputusan.

Santri, dalam hal ini merupakan komponen sasaran komunikasi dalam model komunikasi gawagis dan santri, yang merupakan audience utama dalam konteks komunikasi pengajaran di asrama Pesantren Ngalah. Usaha-usaha yang dilakukan oleh gawagis pada dasarnya adalah untuk dapat menyampaikan pesan secara efektif kepada santri. Keberadaan dan kualitas santri merupakan ajang pembuktian dan pengukuhan kualitas gawagis dilihat dari sudut pandang sosial.

Beberapa hal yang peneliti tanyakan dan peneliti amati dalam keseharian santri-santri menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadikan seorang santri taat kepada seorang gawagisnya, antara lain yakni ; (1)Adanya kharisma yang tidak dapat dijelaskan oleh santri mengapa mereka taat kepada gus, (2) Adanya faktor bawaan dari santri yang sebelumnya terbentuk dari kultur budaya pesantren yang menjunjung tinggi akhlak seorang murid kepada gurunya, (3) Adanya keluasan ilmu yang dimiliki oleh gawagis, terutama ilmu tentang keislaman, (4)Adanya sikap kebabakan yang dimiliki oleh gawagis sehingga santri-santri di pesantren merasa nyaman dan hormat, (5) Luhurnya akhlak gus sehingga dapat dijadikan role-model bagi santri-santrinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka model komunikasi antara gawagis dengan santri dapat digambar dalam model diagram sebagai berikut:



Bagan 1. menjelaskan; (1) Kedudukan seorang gus adalah sebagai sender (komunikator) yang dapat membentuk pola komunikasi dibawahnya, (2)Dalam konteks komunikasi, kyai dipengaruhi kuat oleh identitas budaya dan status sosial di masyarakat, dengan ini kedudukan gus adalah sebagai role-model bagi receiver (pengurus dan santri), (3)Pola komunikasi berlangsung dialogis dan instruksional terbatas dengan pola-pola dan sikap tertentu, (4)Organisasi dibawah gus adalah organisasi yang berfungsi sebagai media maupun kepanjangan tangan dari kyai kepada santrinya, (5)Santri sebagai receiver (penerima pesan), dan dalam berkomunikasi ke atas (sender) bersifat terbatas dalam persoalan tertentu.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pesantren Raudhatul Qur'an An-nasimiyyah, Kelurahan Bojong Salaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang mengenai Model Komunikasi Kyai dan Santri di Pesantren, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:Konstruksi model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren Raudhatul Qur'an An-nasimiyyah terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi antara Kyai dengan Santri lewat suatu organisasi maupun secara langsung. Sifat komunikasi dari kyai ke bawah adalah mutlak, sedangkan model komunikasi santri (receiver) kepada kyai (sender) adalah terbatas dalam lingkup persoalan tertentu. Dalam komunikasi model demikian maka diharapkan akan lahir keseganan dari santri kepada kyai. Selanjutnya dalam proses transfer of knowledge menjadi lebih mudah. Pola komunikasi seperti ini dipandang cukup ideal dalam pendidikan akhlak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mohammad. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa.
- Bungin, Burhan. (2014) *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Fiske, John. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul Izzah. (2011). "Perubahan Pola Hubungan Kyai dan Santri pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan". *Jurnal Sosiologi Islam*. 1 (2), 31-48.
- Kementrian Agama RI. (2012). *Buku Panduan Integrasi Kultur Pesantren Ke Dalam Menejemen Sekolah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Littejohn, Stephen W., Karen Foss. (2012). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Loubna Zakiah & Faturachman. (2004). "Kepercayaan Santri Kepada Kyai". *Buletin Psikologi*. 12 (1), 33-43.
- Ma'arif, Syamsul. (2010). "Pola Hubungan Patron-Client Kyai dan Santri di Pesantren". *Jurnal Ta'dib*. 15 (2), 273-296.
- Mulyana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasvian, Moh. Fuad. (2013). "Model Komunikasi Kyai dengan Santri". *Jurnal Wacana*. 16 (4), 197-206.
- Rizki Respati Suci. 2010. "Strategi Pember-dayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Sri. (2014). "Pola Komunikasi Kyai di Pondok Pesantren". *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*. 3 (3), 630-644.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori- Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.